

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat merupakan bahan atau campuran bahan yang dapat mempengaruhi sistem fisiologi atau keadaan patologi manusia. Obat dapat digunakan dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi. Obat akan memperburuk kondisi kesehatan apabila digunakan secara tidak rasional yang dapat mengakibatkan terapi menjadi kurang efektif dan tidak efisien (Kemenkes RI, 2020).

Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat (DaGuSiBu) merupakan program edukasi kesehatan yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam upaya mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) (PP IAI, 2014). GKSO digunakan untuk mewujudkan penggunaan obat yang rasional, dan mengedukasi masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar (Hajrin *et al.*, 2020). Kurangnya pemahaman masyarakat terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat secara benar menjadi suatu alasan dilakukannya DaGuSiBu obat.

Saat ini cara mendapatkan obat-obatan secara resmi telah meluas, namun sebagian masyarakat masih mendapatkan obat dari sumber lain padahal menurut Ismaya *et al* (2020), sumber obat yang bukan berasal dari fasilitas pelayanan kefarmasian dapat menjadi peluang masuknya obat-obatan palsu. Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 36% responden membeli obat tanpa resep dokter yang seharusnya dibeli dengan menggunakan resep dokter, dan 15% responden membeli obat keras di luar sarana kefarmasian. Penelitian yang lainnya menunjukkan 1,7% masyarakat mendapatkan obat dari orang lain, dan 1,3% dari penjual obat tradisional keliling (RISKESDAS, 2013).

Kesalahan dalam penggunaan obat juga masih sering ditemui di masyarakat. Menurut WHO (2012), penggunaan obat yang tidak rasional atau tidak tepat

didapatkan hasil mencapai lebih dari 50%. Penelitian dari Siahaan *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa responden yang tidak tahu atau menganggap benar terkait pemberian obat kepada anak adalah separuh dari dosis dewasa, persentasenya masih cukup tinggi yaitu mencapai 21%.

Masalah selanjutnya yang terjadi di masyarakat adalah mengenai penyimpanan obat. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, secara Nasional didapatkan persentase 47% rumah tangga menyimpan obat sisa (resep dokter dan obat yang tidak habis sebelumnya) dan menyimpan obat yang didapatkan dari warung sebesar 37,2% (Nugraheni *et al.*, 2020). Penelitian Rikomah (2020) menunjukkan bahwa sebesar 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi, yang dalam prakteknya masih terdapat obat keras, obat bebas, antibiotik, obat tradisional dan obat-obatan yang tidak teridentifikasi. Penemuan obat keras dan antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan adanya penggunaan yang tidak rasional (Khairiyati, 2015). Pada kenyataannya, swamedikasi dapat menjadi sumber masalah terkait obat (*Drug Related Problems*) karena terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaan obat, di mana ketidakrasionalan swamedikasi mencapai 40,6% (Harahap *et al.*, 2017). Responden di Yogyakarta sebanyak 85% menyimpan obat yang sudah tidak digunakan dan hanya 3% yang mengembalikan obat kadaluwarsa ke apotek (Kristina, 2018). Menurut Tribune dalam Savira *et al.* (2020), obat kadaluwarsa apabila dikonsumsi dapat terjadi penurunan potensi obat sejumlah 5-50%.

Permasalahan lain yang sering terjadi di masyarakat yaitu terkait pembuangan obat yang masih kurang dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar pasien rawat jalan membuang obat dengan tidak benar (Al Azmi *et al.*, 2017). Obat yang sudah kadaluwarsa seharusnya dibuang atau dimusnahkan, tetapi kebanyakan masyarakat tidak tahu cara membuangnya. Pembuangan obat yang benar yaitu dengan cara menghancurkan terlebih dahulu dan kemudian ditimbun di dalam tanah (Kusumawati, 2018). Masalah yang dapat timbul akibat pembuangan obat yang tidak benar adalah senyawa obat dapat mengkontaminasi air dalam tanah (Savira *et al.*, 2020). Selain itu, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa cara membuang obat tidak semuanya

sama, salah satunya adalah obat batuk. Penelitian yang dilakukan oleh Elly & Chory (2022) menyampaikan bahwa cara pembuangan obat batuk yang dilakukan oleh responden paling banyak adalah dibuang ke tempat sampah yaitu sebanyak 55,7%, hal ini merupakan cara pembuangan obat yang salah.

Berbagai masalah terkait program DaGuSiBu obat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang mengenai DaGuSiBu dipengaruhi oleh beberapa karakteristik seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian didapatkan bahwa usia memiliki pengaruh pada praktik manajemen obat yang meliputi penyimpanan dan pembuangan obat (Savira *et al.*, 2020). Penelitian yang lainnya menunjukkan usia dan pendidikan berhubungan dengan pengetahuan DaGuSiBu obat (Dyahriesti & Mufidah, 2022), dan pada penelitian Rikomah (2020) menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap pengetahuan DaGuSiBu obat (Rikomah *et al.*, 2020).

Mahasiswa memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar. Beberapa penelitian telah mengkaji tingkat pengetahuan mengenai DaGuSiBu obat pada mahasiswa. Salah satunya hasil penelitian di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa dalam kategori baik sebesar 63,28%, kategori cukup 32,20% dan kategori kurang 4,52% (Rumi *et al.*, 2022). Penelitian serupa yang dilakukan pada mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran di Universitas Mataram tahun 2020 mendapatkan hasil tingkat kategori baik sebesar 20%, cukup 40%, dan kurang 40% (Sariasih, 2021). Penelitian lain tentang DaGuSiBu obat yang dilakukan pada masyarakat kelurahan Tanah Patah kota Bengkulu didapatkan hasil tingkat pengetahuan berdasarkan sosiodemografi responden dengan kategori pengetahuan baik paling besar yaitu pada umur 26-35 tahun dengan persentase 30,05%, jenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan baik dengan persentase 29,02%, dan pendidikan SMA dengan persentase 31,08% (Rikomah *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan DaGuSiBu obat pada mahasiswa farmasi. Mahasiswa farmasi

adalah calon tenaga kesehatan yang nantinya ikut bertanggung jawab dalam memberikan informasi terkait DaGuSiBu obat dengan baik dan benar kepada masyarakat. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Program Studi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik mahasiswa Program Studi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang DaGuSiBu Obat pada mahasiswa Program Studi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan tentang DaGuSiBu Obat pada mahasiswa Program Studi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan DaGuSiBu Obat pada mahasiswa Program Studi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Karakteristik mahasiswa Program studi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Tingkat pengetahuan terkait DaGuSiBu Obat di kalangan mahasiswa Program Studi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- c. Hubungan antara karakteritik dengan tingkat pengetahuan DaGuSiBu Obat di kalangan mahasiswa Program Studi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang DaGuSiBu Obat.

2. Manfaat Praktis

a. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan terkait DaGuSiBu Obat dalam upaya mengedukasi masyarakat tentang mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang benar.

b. Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang akan melakukan penelitian terkait DaGuSiBu Obat.

c. Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan serta pemahaman bagi masyarakat terkait mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan DaGuSiBu Obat pada mahasiswa Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mengacu pada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, di antaranya:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian	
				Sebelumnya	Sekarang
1	Rumi <i>et al.</i> , 2022	Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan tentang DAGUSIBU Obat di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan menurut persentase terkait mendapatkan obat 61,81% tergolong cukup, penggunaan	1. Lokasi: Universitas Tadulako Sulawesi Tengah. 2. Tahun Penelitian: 2022. 3. Teknik sampling penelitian:	1. Lokasi: Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 2. Tahun Penelitian: 2023. 3. Teknik sampling: <i>Quota sampling.</i>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian	
				Sebelumnya	Sekarang
			obat dengan persentase 80,11% tergolong baik, penyimpanan obat tergolong dengan presentase 51,81% tergolong kurang dan pembuangan obat dengan persentase 64,58% tergolong cukup.	<i>Purposive sampling.</i>	
2	Sariasih, I. N <i>et al.</i> , 2021	Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat pada Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Tahun 2020	Terkait hasil dari mahasiswa farmasi Angkatan 2017-2020 FK Unram adalah 20%, cukup 40% dan kurang 40%. Terkait penggunaan obat tingkat pengetahuan baik dengan nilai 42,8%; 14,3% dengan nilai sudah cukup; dan 42,8% dengan nilai kurang. Dari segi penyimpanan obat, hanya cukup dan kurang dengan nilai 37,5% dan 62,5%. Untuk pembuangan obat dibagi rata menjadi tiga kategori dengan nilai 33,3%.	1. Lokasi: Universitas Mataram. 2. Tahun Penelitian; 2021.	1. Lokasi: Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 2. Tahun Penelitian: 2023.
3	Rikomah, S. E <i>et al.</i> , 2020	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU	Hasil penelitian menunjukkan hasil baik dengan nilai 46,63% dari 193	1. Lokasi: Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu.	1. Lokasi: Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian	
				Sebelumnya	Sekarang
		Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu	responden, berdasarkan data sosiodemografi, 30,05% responden berusia 26 hingga 35 tahun memiliki pengetahuan baik, wanita dengan pengetahuan baik dengan nilai 29,02%, berpendidikan menengah ke atas pengetahuan baik dengan nilai 31,08%, dan pekerja swasta pengetahuan baik dengan nilai 35,22%.	2. Tahun Penelitian: 2020. 3. Responden: Masyarakat. 4. Desain penelitian: Deskriptif.	2. Tahun Penelitian: 2023. 3. Responden: mahasiswa farmasi (S-1). 4. Desain penelitian: Observasional (non ekperimental)